

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam membantu proses penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan penulis teliti yaitu "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA). (Studi Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA) Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan, Daerah Kota Yogyakarta)" adapun referensi yang penulis jadikan rujukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Desy Marlina (2017) yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus UPPKS 'Mekar Sari' di Dusun Wonocatur, Banguntapan, Bantul)". Hasil penelitian yaitu pemberdayaan yang	Penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga.	Pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu menggunakan beberapa tahapan seperti tahapan persiapan, assesmen, tahap perencanaan,

	<p>dilakukan di UPPKS ‘Mekar Sari’ menggunakan beberapa tahapan pemberdayaan. Selain itu, terdapat dua factor yang mempengaruhi berdayanya perempuan wonocatur yaitu faktor kultural dan faktor structural.</p>		<p>tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis, pemberdayaan ekonomi perempuan di PCA Mergangsan tidak menggunakan tahapan-tahapan yang seperti dituliskan oleh peneliti terdahulu.</p>
2.	<p>Jurnal <i>Pendidikan dan Ekonomi</i> Vol 6 no 2 yang ditulis oleh Nur Hidayah (2016) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Ibu Mandiri (Prima) dalam Pemberdayaan Perekonomian Kaum Perempuan di Yayasan Sahabat Ibu Yogyakarta Periode 2014” dengan menggunakan metode</p>	<p>Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan juga pemberdayaan</p>	<p>Penelitian terdahulu menekankan kepada perbandingan kondisi setelah adanya program pemberdayaan yang diterapkan untuk ibu-ibu yayasan. Sedangkan</p>

	<p>penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan membandingkan serta mengevaluasi kondisi perekonomian Ibu-ibu di Yayasan sahabat Ibu sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan yaitu program Ibu Mandiri (PRIMA). Hasilnya terdapat peningkatan perekonomian setelah diadakan program pemberdayaan.</p>	<p>ekonomi perempuan yang dilakukan yaitu sama-sama melalui suatu program pemberdayaan perempuan.</p>	<p>penelitian penulis yaitu menekankan kepada kondisi pemberdayaan pada awal merintis hingga sekarang dan juga jenis usaha pemberdayaan yang dijalankan setiap anggota organisasi dalam program pemberdayaan.</p>
3.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Ferdianti (2015) yang berjudul “Peran Wanita dalam Pengembangan Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar PDP Dusun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo”. Hasil dari penelitian ini yaitu peran wanita dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga dalam meningkatkan penghasilan.</p>	<p>Persamaan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian yaitu tentang perempuan sebagai penggerak ekonomi dalam upaya membantu perekonomian keluarga.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang peran wanita dalam peningkatan perekonomian keluarga tanpa melalui suatu program pemberdayaan, usaha yang dilakukan bersifat individual. Sedangkan</p>

			penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang perempuan yang berdaya dengan mengikuti program pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.
4.	Penelitian oleh Khoirul Ummatin (2016) yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Studi Proses dan Dampak Pemberdayaan Pembatik oleh Asosiasi Canting Mas di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati”. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yaitu penelitian membahas tentang proses pemberdayaan ekonomi perempuan yaitu dengan kegiatan	Persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan dengan mengadakan pelatihan ketrampilan.	Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu yaitu tentang suatu proses pemberdayaan dalam suatu asosiasi serta dampak yang akan di timbulkan adanya pembedayaan untuk para

	<p>pemberdayaan yaitu membatik serta dampak pemberdayaan yang dilakukan untuk ibu-ibu anggota forum asosiasi pemberdayaan.</p>		<p>anggotanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu focus kepada proses pemberdayaan dari mulai berdiri hingga sekarang dengan berbagai kegiatan pelatihan yang dilakukan.</p>
5.	<p>Penelitian oleh Dimas Abu Farhan (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kelompok Wanita Tani Sekarmulya, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif kualitatif. dengan hasil penelitian yaitu peran serta</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penlis yaitu penelitia sama-sama dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan bias ikut serta dalam meningkatkan ekonomi keluarga.</p>	<p>Penelitian terdahulu terfokus kepada upaya peningkatan pendapatan keluarga yang dilakukan oleh perempuan menggunakan persepsi Ekonomi Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis sesuai</p>

	perempuan sangat membantu meningkatkan pendapatan keluarga sekalipun perempuan tersebut merupakan <i>single parent</i> .		yang dijalankan suatu organisasi kemasyarakatan namun tidak mencantumkan perspektif Ekonomi Islam didalam penelitian.
6.	Penelitian oleh Rahmi Garnasih (2011) yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Informal”. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu modal usaha yang diberikan untuk perempuan dalam melakukan kegiatan usaha pemberdayaan perempuan.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. pemberdayaan dilakukan dengan kegiatan usaha yang akan mendatangkan penghasilan tambahan bagi dirinya dan juga keluarga.	Penelitian terdahulu yaitu pemberdayaan perempuan yang dalam kegiatannya dibantu dengan permodalan. Sedangkan penelitian pemberdayaan ekonomi perempuan yang ditulis oleh peneliti yaitu, pemberdayaan yang dilakukan tidak adanya bantuan modal dari pihak manapun dikarenakan

			modal yang selama ini digunakan <i>pure</i> dari modal pribadi.
7.	<p>Penelitian oleh Nurul Lailatur Rohmah (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pengelolaan Ikan Laut untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Purworejo, Bonang, Demak, Jawa Tengah). Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu pemberdayaan pengelolaan ikan perempuan pesisir diwujudkan dengan adanya perubahan penghasilan dalam keluarga.</p>	<p>Persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif. pemberdayaan yang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan penghasilan keluarga serta upaya mensejahterakan keluarga.</p>	<p>Penelitian terdahulu yaitu tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh perempuan di suatu wilayah pesisir yaitu dengan kegiatan pengelolaan hasil laut. Seangkan penelitian penulis, pemberdayaan yang dilakukan tidak terkhusus kepada ibu-ibu di suatu wilayah tertentu dan bentuk kegiatan juag tidak hanya satu kegiatan pemberdayaan namun ada beberapa</p>

			kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.
8.	<p>Penelitian oleh Ayu Anggraini (2017) yang berjudul “Peran EKCRANASDA” Kota Tanjung Balai dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga melalui <i>Home Industry</i> Kulit Kerang di Kelurahan Perjuangan, Kecamatan Teluk Nibung. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu adanya peran modal dalam membantu pemberdayaan ekonomi perempuan, kemudian adanya peningkatan penghasilan setelah dilakukan pemberdayaan.</p>	<p>Persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian sama-sama terdapat usaha <i>home industry</i> dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan.</p>	<p>Penelitian terdahulu yaitu pemberdayaan yang dilakukan terfokus kepada satu jenis usaha saja. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya focus terhadap satu kegiatan pemberdayaan, namun pelatihan yang diberikan bermacam-macam dengan tujuan agar anggota memiliki banyak bekal ketrampilan yang dapat di praktikkan dalam usahanya.</p>
9.	<p>Penelitian oleh Rani Deswita Manihuruk (2018) yang</p>	<p>Persamaan menggunakan</p>	<p>Penelitian terdahulu yaitu</p>

	berjudul “Efektivitas Program Kampung Sejahtera Mandiri dalam Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi oleh Yafsi di Kelurahan Aur Medan. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian yaitu dalam pemberdayaan perempuan peneliti menitikberatkan kepada indikator efektivitas dan juga indikator pemberdayaan.	metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan yang lain yaitu pemberdayaan dilakukan dengan suatu program pemberdayaan.	membahas tentang keefektifan suatu program pemberdayaan jika diterapkan kepada perempuan yang kondisinya rawan sosial ekonomi disuatu wilayah. Sedangkan penelitian penulis yaitu tentang suatu pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan usaha dan sasaran pemberdayaan bukan untuk perempuan yang rawan akan sosial ekonominya.
10.	Penelitian oleh Nur Hidayat (2014) yang berjudul “Strategi Pemberdayaan	Pemberdayaan perempuan yang dilakukan	Perbedaan terletak kepada adanya

	<p>Perempuan di Desa Panggak Darat Kecamatan Lingga kabupaten Lingga”. Dengan hasil penelitian yaitu pemberdayaan yang dilakukan di desa panggak, serta strategi yang dijalankan dalam upaya pemberdayaan, factor pendukung dan penghambat diadakannya pemberdayaan.</p>	<p>menggunakan pendekatan <i>Resource-Based View</i>, yang mana penelitian menitikberatkan kepada potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA).</p>	<p>kerjasama yang terjalin antara masyarakat dan pemerintah. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, pemberdayaan ekonomi perempuan masih kurang dalam hal kerjasama dengan pihak lain yaitu pemerintah yang mengakibatkan sedikit kesusahan permodalan dalam kegiatan pemberdayaan.</p>
--	--	---	---

B. Kerangka Teori

1. Pendekatan Masalah tentang Perempuan

a. Studi dan Potensi tentang Perempuan

Pengertian umum studi perempuan yaitu segala sesuatu yang fokus pembahasannya tentang perempuan, baik tentang sejarah dari perempuan, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi posisi perempuan di masyarakat yang berbeda-beda, tentang peran perempuan dalam pembangunan (Ratna Saptari, 1997:45). Secara khusus studi perempuan dapat dilihat secara historis bertujuan untuk:

1. Memperoleh pemahaman tentang perkembangan mekanisme hubungan asimetris atas dasar jenis kelamin, ras, kelas dalam masyarakat.
2. Mencari strategi yang dapat mengubah situasi tersebut kedalam situasi yang mewujudkan hubungan yang lebih simetris.

Perempuan mempunyai potensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif dan juga menghasilkan untuk membantu perekonomian dirinya dan keluarga yang potensi tersebut menyebar hampir disegala bidang. Baik pada usaha kecil dengan berjualan atau usaha menengah dengan industri yang dikelola perempuan. Bahkan melalui koperasi pun potensi perempuan dapat dikembangkan.

Potensi yang dimiliki perempuan dapat digali dan dikembangkan agar memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarga dengan campur tangan pemerintah salah satunya dengan diadakannya pelatihan keterampilan, misalkan pada dasarnya perempuan dapat mengurus rumah tangga baik itu memasak dan lain-lain. Potensi memasak ini lah dapat dikembangkan dengan diadakannya pelatihan tata boga yang belum pernah perempuan mencobanya. Dengan adanya pelatihan tataboga perempuan mejadi terberdayakan, dapat memulai bisnis kuliner yang akan mendatangkan manfaat bagi dirinya juga dapat membantu pemasukan bagi keluarga.

b. Lima Tingkat Pemerataan Perempuan

Kriteria dalam mengukur pembangunan perempuan di berbagai sektor bidang kehidupan sosial maka dapat menggunakan lima tingkatan pemerataan sebagaimana dikembangkan oleh Sara H.Longwe (Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, *Women in Public Sector*: 2008). Kelima tingkatan pemerataan itu adalah:

a) Kesejahteraan (*welfare*)

Tingkat kesejahteraan materi pada perempuan meliputi kebutuhan dasar seperti pangan, pendapatan, dan layanan kesehatan. Pada tingkatan pemerataan ini murni mengenai tingkat kesejahteraan relative antara perempuan dan laki-

laki, dengan tidak melihat apakah perempuan menjadi sumber penghasil aktif dari kebutuhan mereka.

b) Akses (*access*)

Peluang dalam menggunakan sumber daya tanpa memiliki memiliki wewenang. Kesetaraan akses perempuan dengan laki-laki yaitu meliputi: kesetaraan akses terhadap tanah, lapangan kerja, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran dan semua layanan masyarakat yang tersedia dan terdapat manfaatnya. Permerataan akses diartikan sebagai pemerataan kesempatan. Pemberdayaan perempuan dalam memperoleh akses diartikan bahwa kemampuan perempuan untuk mendapat bagian yang adil terhadap faktor produksi atau sumber daya baik dalam lingkup rumah tangga atau publik.

c) Penyadaran (*conscientisation*)

Persamaan perempuan dan laki-laki didasarkan kepada kesetaraan jender (*gender awareness*) dan mendasari dalam proses pemberdayaan perempuan. Pemerataan dalam penyadaran berarti bahwa kesadaran perempuan terhadap isu dan kebutuhan perempuan, diskriminasi perempuan, kemampuan dalam menganalisis isu sejalan dengan hak serta kepentingan perempuan.

d) Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merupakan peran serta perempuan maupun laki-laki sebagai individu maupun kelompok dalam upaya mencapai tujuannya. Partisipasi merupakan keikutsertaan sejak dalam penetapan kebutuhan, formulasi proyek, implementasi dan monitoring serta evaluasi. Perempuan berpartisipasi aktif artinya pemerataan partisipasi perempuan dalam proses penetapan keputusan yaitu partisipasi perempuan dalam proses penetapan keputusan proses perencanaan penentuan kebijaksanaan dan administrasi. Persamaan partisipasi berarti melibatkan perempuan dalam komunitas dalam kebijakan yang melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan.

e) Penguasaan (*control*)

Pemerataan penguasaan atau *control* bukan berarti mengenai partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan saja, akan tetapi dalam penggunaan partisipasi melalui penyadaran dan mobilitasi dalam mencapai persamaan penguasaan terhadap faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat. Pemerataan kontrol berarti suatu keseimbangan penguasaan antara perempuan dan laki-laki sehingga tidak ada satu pun pihak yang dipapankan pada posisi dominan atau subordinatif.

c. Perempuan dan Pembangunan

Kebijakan-kebijakan pembangunan untuk perempuan menurut Moser (1990) yang dikutip oleh (Ratna Saptari, 1997:153) dapat diklasifikasikan dalam beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kesejahteraan (*Welfare Approach*)

Pendekatan kesejahteraan didasarkan atas asumsi yaitu perempuan sebagai penerima pasif pembangunan, peran keibuan yang merupakan peranan yang paling penting bagi perempuan di dalam masyarakat, mengasuh anak yang merupakan peran perempuan paling efektif dalam semua aspek pembangunan ekonomi.

2. Pendekatan Kesamaan (*Equity Approach*)

Pendekatan kesamaan menyebutkan bahwa perempuan merupakan partisipan aktif dalam proses pembangunan yang mempunyai sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kerja produktif dan reproduktif.

3. Pendekatan Antikemiskinan (*Anti-Poverty Approach*)

Pendekatan Antikemiskinan menekankan kepada upaya dalam menurunkan ketimpangan pendapatan yang diterima oleh perempuan dan laki-laki.

4. Pendekatan Efisiensi (*Efficiency Approach*)

Pendekatan efisiensi menekankan kepada pergeseran dari perempuan kepada pembangunan dengan adanya partisipasi ekonomi perempuan secara otomatis berkaitan dengan peningkatan kesamaan.

5. Pendekatan Pemberdayaan (*Empowerment Approach*)

Pendekatan *empowerment* ada atas dasar ketidakpuasan terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya. Lahirnya pendekatan *empowerment* atas dasar bahwa untuk memperbaiki posisi perempuan, terpusat kepada penghapusan subordinasi perempuan dan juga meekankan kepada kesamaan hak dalam berbagai akses. Namun, hal ini bukan sebagai mengambil alih kekuasaan tetapi lebih kepada mengubah kekuasaan kearah yang lebih adil.

Pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan diatas yaitu pendekatan kesejahteraan, pendekatan kesamaan, pendekatan antikemiskinan, dan pendekatan efisiensi dikaitkan dengan teori modernisasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama pembangunan. Sedangkan untuk pendekatan pemberdayaan merupakan perubahan pandangan kritis

terhadap pembangunan menjadi penekanan kearah *gender* yaitu pendekatan pemberdayaan atau *empowerment approach*.

d. Permasalahan Perempuan di Bidang Ekonomi

Permasalahan perempuan di bidang ekonomi tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Tiga pendekatan kemiskinan yaitu: pertama, kemiskinan kultural yang mana kemiskinan masih dipengaruhi oleh budaya tradisional dengan terbatasnya perempuan dalam mendapatkan akses dalam memperoleh penghasilan. Kedua, kemiskinan struktural, adanya kemiskinan struktural ini diakibatkan oleh kemiskinan kultural karena rendahnya pendidikan dan rendahnya ketrampilan perempuan sebagian besar perempuan yang berada di wilayah pedesaan. Ketiga, kemiskinan alamiah menjelaskan bahwa sebagian perempuan yang bersikap pasrah terhadap posisi dirinya dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Permasalahan perempuan dalam bidang ekonomi tidak hanya seputar karena kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya. Namun permasalahan lain yaitu perempuan-perempuan yang statusnya sebagai pengiat ekonomi seperti halnya pengusaha yang berskala mikro. Secara garis besar permasalahan ekonomi yang dihadapi perempuan pengusaha yaitu sebagai berikut

:

1. Kurangnya akses informasi pasar dan teknologi

Berbagai penelitian tentang perempuan yang melakukan usaha atau bisnis mikro dan usaha kecil sering kali kurang mendapatkan akses pasar, yang meliputi keinginan, kebutuhan, dan kesukaan konsumen yang kemudian berhubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan dan dipengaruhi teknologi yang digunakan.

2. Kurangnya akses permodalan

Kelemahan UMK dalam hal permodalan adalah kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan melalui badan resmi disebabkan oleh sulitnya persyaratan untuk dipenuhi (Adriani, 2000 dalam harian kompas 28 April 2003).

3. Kurangnya peningkatan sumberdaya manusia

Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akibat faktor ekonomi, dan arena pendidikannya rendah menyebabkan perempuan pengusaha tertinggal untuk mendapatkan akses informasi dan layanan bisnis (TIM Pengarusatamaan Gender bidang KUKM, 2002).

4. Kurangnya penataan kelembagaan dan jaringan

Perlu adanya jaringan sosial antar kelompok organisasi perempuan yang dapat berfungsi tidak hanya

sebagai paguyuban tetapi juga sebagai sumber informasi yang sesuai, saling mendukung dan sumber untuk bekerjasama secara kolektif (Muniati, 2001).

5. Kurangnya sensitifitas gender di kalangan masyarakat

Penyadaran gender diperlukan waktu dalam perubahan pola dan tingkah laku kultur/budaya dan kebiasaan masyarakat. Sensitifitas gender berhubungan dengan aspek sosial dan lingkungan. Kondisi sosial perempuan harus dilihat dari segi kesehatan, lingkungan yang mempengaruhi kehidupan perempuan.

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas pemahamannya terhadap dunia. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan kekuatan (kekuasaan) yang berubah antara individu, kelompok dan lembaga sosial lainnya (Shragge, 1993 dalam buku *Women in Public Sector*).

b. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Konsep pemberdayaan perempuan muncul setelah adanya Konferensi Perempuan sedunia IV di Beijing. Selain itu,

pada Konferensi PBB tahun 2000 menghasilkan *'The Development Goals'* (MDGs) yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif dalam memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta menstimulasi pembangunan berkelanjutan (Marhaeni, 2008).

Secara operasional pemberdayaan perempuan di Indonesia pelaksanaannya berada di bawah coordinator Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 mengamanatkan bahwa kebijakan pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui: pertama, peningkatan peran perempuan dalam keadilan atau kesetaraan gender. Kedua, meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi dalam usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Subhan, 2002).

c. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk melembagakan dan membudayakan norma kesetaraan gender dan perlindungan anak, meningkatkan kualitas hidup perempuan, meningkatkan peran dan posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, menegakkan dan melindungi hak asasi perempuan, meningkatkan kemampuan dan

kemandirian lembaga/organisasi yang peduli dengan perempuan.

Keberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi menjadi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Beberapa indikator pemberdayaan menurut Schuler, Hashemi dan Riley yang disebut *empowerment index*, indikator tersebut menyangkut beberapa hal: Pertama, kebebasan mobilitas yaitu kemampuan individu untuk pergi wilayah tempat tinggalnya. Kedua, kemampuan membeli barang-barang kebutuhan 'kecil' yaitu individu dapat memberli kebutuhan pokok dan kebutuhan dirinya. Ketiga, kebutuhan untuk membeli barang-barang komoditas 'besar'. Kemampuan individu untuk membeli barang-barang tersier. Keempat, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga.